

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu penyebab kematian pada anak usia dibawah lima tahun (balita) adalah diare diseluruh dunia yang merupakan urutan kedua penyebab kematian balita. Diare merupakan masalah kesehatan utama pada anak di Dunia. Diare adalah suatu keadaan pengeluaran tinja yang tidak normal atau tidak seperti biasanya. Perubahan yang terjadi berupa perubahan peningkatan, perubahan volume, keenceran dan frekuensi dengan atau tanpa lender, darah, seperti lebih dari 3 kali/hari (Suntin dkk., 2021)

Diare di Negara Indonesia merupakan masalah kesehatan masyarakat karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi. Laporan tahunan Dinas Kesehatan Lampung Selatan, dari 27 Puskesmas yang tersebar di 17 Kecamatan, pemantauan kasus diare selama periode Tahun 2019-2021 yang terindikasi tinggi di Lampung Selatan terjadi pada bulan agustus 2021 dengan jumlah sebanyak 107 kasus diare. Pada tahun 2022 cakupan pelayanan penderita diare pada semua umur sebesar 44,4% dan pada balita 28,9% dari sasaran yang diterapkan. Di Provinsi Lampung kejadian diare pada balita pada tahun 2022 mencapai 17,5%, menurut data penyebab kematian akibat dari diare tahun 2022 didapatkan paling banyak pada usia 29 hari sampai 11 bulan sebanyak 530 anak, sementara pada usia 12 sampai 59 bulan didapatkan 201 anak (Ditjen P2M Kemenkes RI, 2022).

Diare dapat merugikan kesehatan balita dan berdampak buruk jika tidak diatasi. Banyak dampak akibat diare diantaranya adalah terjadinya dehidrasi, ketidak seimbangan asam dan basa, hipoglikemia, hipokalomia, masalah status gizi, dan masalah sirkulasi (Adane dkk., 2017). Beberapa penatalaksanaan diare yaitu mencegah agar dehidrasi tidak terjadi, berikan madu, berikan intake makanan selama diare, dan pengobatan lainnya jika anak diare dan memiliki penyakit lain (Kemenkes RI, 2017).

Diare merupakan penyakit berbasis lingkungan yang disebabkan oleh infeksi mikroorganisme meliputi bakteri, virus, parasite, protozoa, dan penularannya secara fekal-oral, menyebar melalui makanan atau air minum yang terkontaminasi dari kebersihan lingkungan yang buruk menurut (WHO, 2017) dalam (Sartika dkk., 2020). Menurut Brand dkk (2018), gangguan penyerapan makanan dan minuman di usus seperti penyerapan karbohidrat, lemak dan protein, faktor makanan seperti makanan basi, beracun, alergi terhadap makanan, merupakan penyebab diare. Penyebab lain dari diare adalah rotavirus, kualitas air minum, kebersihan, dan sanitasi (Dar dkk., 2017).

Penanganan diare dapat menggunakan terapi komplementer, yang dapat digunakan yaitu dengan memberikan madu. Manfaat madu untuk mengatasi diare karena efek antibakterinya dan kandungan nutrisinya yang mudah dicerna. Madu juga membantu dalam penggantian cairan tubuh yang hilang akibat diare, Penelitian yang menggunakan studi literatur dari beberapa jurnal dengan isi penelitian pengaruh pemberian madu sebagai terapi komplementer untuk anak balita dengan masalah diare, didapatkan hasil adanya perubahan yang signifikan dalam pemberian madu sebagai terapi komplementer anak dengan masalah diare (Putu dkk., 2022). Pemberian madu lebih efektif menurunkan frekuensi diare dibandingkan mendapatkan perawatan biasa karena madu memiliki kandungan anti bakteri, anti inflamasi, dan anti virus yg dapat mengatasi diare manfaat madu untuk menangani masalah diare pada balita, karena efek anti bakteri dan kandungan nutrisinya yg mudah dicerna oleh anak balita, madu ini juga membantu dalam mengganti cairan tubuh yang hilang akibat diare, penerapan pemberian madu untuk mengatasi dengan memberikan madu sebanyak 5cc (3 kali sehari) asuhan ini dilakukan selama 3 hari.

Berdasarkan studi kasus yang dilakukan penulis di PMB Wawat Mike Amd, Keb dalam 1 bulan terakhir dari 30 balita terdapat 16 anak balita yang mengalami diare selama 1 bulan terakhir dengan persentase 50% balita yang mengalami diare dan orangtuanya kurang pengetahuan tentang manfaat madu

untuk menangani masalah diare pada balita. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap kesehatan pencernaan balita. Salah satunya adalah An.A yang mengalami diare 5-6 kali dalam sehari yang diakibatkan karena anak meminum susu coklat sehingga penulis tertarik untuk melakukan asuhan tentang penerapan pemberian madu untuk mengatasi diare pada balita atau anak prasekolah usia 3-5 tahun dengan memberikan madu sebanyak 5cc (3 kali sehari), (asuhan ini dilakukan selama 3 hari).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumus masalah dalam studi kasus ini adalah “bagaimanakah penerapan pemberian madu untuk mengatasi diare pada anak balita dapat menurunkan frekuensi diare di PMB Wawat Mike Amd,Keb lampung selatan?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diberikan Asuhan Kebidanan pada An.A dengan menerapkan pemberian madu untuk mengurangi frekuensi diare pada anak di PMB Wawat Mike Amd,Keb Lampung Selatan tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang dicapai mahasiswa dengan 7 langkah Varney adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan pengumpulan data dasar pada An.A untuk menangani diare dengan madu.
- b. Melakukan interpretasi data dasar pada An.A dengan masalah diare.
- c. Mengidentifikasi diagnosa atau masalah potensial pada An.A dengan masalah diare.
- d. Menetapkan kebutuhan tindakan segera untuk melakukan konsultasi, kolaborasi dengan tenaga kesehatan pada An.A dengan masalah diare.

- e. Melakukan penyusunan rencana asuhan secara menyeluruh pada An.A untuk menangani diare dengan madu.
- f. Melaksanakan asuhan sesuai dengan masalah dan kebutuhan pada An.A untuk menangani diare.
- g. Melakukan evaluasi hasil dan tindakan kebidanan yang telah dilakukan pada An.A untuk menangani diare.
- h. Melakukan pendokumentasian asuhan kebidanan yang telah diberikan dengan menggunakan SOAP.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Dapat digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan dibidang ilmu kebidanan dengan menerapkan teori yang telah didapat dalam situasi yang nyata untuk menangani diare pada An.

2. Manfaat Aplikatif

- a. Bagi PMB Wawat Mike Amd, Keb

Diharapkan dapat meningkatkan Mutu Pelayanan Kebidanan melalui Pendekatan manajemen Asuhan Kebidanan pada balita dengan masalah diare.

- b. Bagi Institusi Pendidikan

Bagi Institusi Pendidikan diharapkan sebagai paham pengembangan ilmu, bahan bacaan terhadap materi Asuhan Pelayanan Kebidanan serta referensi bagi mahasiswa dalam memahami pelaksanaan Asuhan Kebidanan pada balita dengan masalah diare.

- c. Bagi Penulis Lain

Diharapkan dapat menjadi bahan penambah wawasan dan dapat menerapkan ilmu yang diperoleh serta dapat menjadi referensi dalam memberikan asuhan kebidanan pada bayi sampai dengan balita.

d. Bagi Klien

Sebagai pengetahuan klien untuk diterapkan dan diedukasikan ke orang lain atau lingkungan sekitarnya tentang penerapan pemberian madu untuk mengatasi diare pada anak prasekolah usia 3-5 tahun.

E. Ruang Lingkup

Sasaran studi kasus ini ditunjukkan kepada balita usia 4 tahun 3 bulan jenis asuhan adalah asuhan kebidanan pada balita dengan 7 langkah varney. Objek dalam studi kasus ini yaitu dengan pemberian madu sebanyak 5cc (3kali sehari) dilakukan selama 3 hari pada anak usia 4 tahun 3 bulan yang mengalami diare. Tempat pelaksanaan studi kasus ini dilaksanakan di PMB Wawat Mike Amd,Keb, lampung selatan,waktu pelaksanaan studi kasus ini dilakukan mulai bulan april 2023.